

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu etnis pada umumnya memiliki kebudayaan sebagai identitasnya. Identitas tersebut menjadi pembeda dengan etnis lainnya, karena kebudayaan pada dasarnya diwariskan oleh para pendahulu ke generasi penerusnya, baik secara lisan maupun nonlisan. Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan memiliki fungsi dalam mengatur kehidupan dan mempersatu masyarakatnya sesuai dengan aturan norma yang baik menurut etnis pemiliknya. Adat istiadat yang berlaku harus dijaga, dijalankan agar tidak hilang tergerus zaman. Salah satu adat istiadat yang masih kental dijalankan adalah tradisi. Tradisi adalah entitas yang sangat berharga bagi pencipta dan pewarisnya.

Akar dari kata tradisi diambil dari bahasa latin yaitu "*traditio*" yang berarti diteruskan. Pemaknaan tentang arti tradisi dalam Kamus Antropologi adalah sesuatu yang sudah lama dilakukan dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari identitas sama yang penyebarannya diturunkan dari generasi ke generasi agar sebuah tradisi tidak hilang (Haryanta, 2018). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tradisi merupakan entitas yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok yang senantiasa dijaga dan diturunkan ke generasi berikutnya supaya tidak hilang. Tradisi merupakan harta yang selalu dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari unsur penguat identitas mereka sehingga selalu melekat dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, salah satunya pada etnis Batak Toba.

Etnis Batak Toba tersebar dan mendominasi di sebagian wilayah provinsi Sumatera Utara, seperti Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba, Kabupaten Tapanuli Utara dan wilayah lainnya. Etnis Batak Toba menjunjung tinggi dan tekun menjalankan tradisi yang berlaku sebagai upaya agar tetap lestari. Setiap etnis tentunya memiliki tradisi mulai sebelum lahir hingga setelah meninggal, tidak terkecuali pada etnis Batak Toba. Tradisi dan upacara adat kematian pada etnis ini memiliki beberapa syarat untuk mengadakannya, salah satunya termasuk kedalam kategori apa kematian tersebut. Kematian pada etnis Batak Toba dibedakan dalam penyebutannya, yaitu:

- 1) *Mate di bortian*, meninggal dalam kandungan
- 2) *Mate posoposo*, meninggal pada saat bayi
- 3) *Mate dakdanak*, meninggal di usia anak-anak
- 4) *Mate bulung*, meninggal di usia remaja
- 5) *Mate ponggol*, meninggal saat dewasa belum menikah
- 6) *Mate pupur*, sudah menikah namun belum memiliki anak.
- 7) *Mate punu*, hanya memiliki anak perempuan.
- 8) *Mate mangkar*, sudah menikah dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil; *matompas tataring* istilah untuk ibu yang meninggal dan *ponggol ulu* istilah untuk ayah yang meninggal (Sihombing E. , 2022).

Pada kondisi diatas, tidak diadakan upacara adat dan hanya melakukan acara keluarga dan agama di dalam rumah, lebih dikenal dalam istilah Batak Toba *dang maralaman* karena merupakan suatu kematian yang tidak diinginkan. Kondisi

tersebut juga hanya mendapat perlakuan adat dengan diberikan *ulos saput* oleh Tulang (Wahyu, Tambunan, Saragih, & Syahfitri, 2021).

Dilain sisi, kematian yang dilakukan dengan pengadaan upacara adat yang yang pelaksanaannya sudah boleh *maralaman* apabila meninggal dalam keadaan:

- 1) *Mate hatunganeon*, memiliki anak yang sudah menikah namun belum mempunyai cucu.
- 2) *Mate sarimatua*, memiliki cucu namun masih ada anak yang belum menikah; atau semua anak sudah menikah dan memiliki cucu akantetapi tidak memiliki anak laki-laki.
- 3) *Mate saurmatua*, telah memiliki cucu dari semua anak-anaknya.
- 4) *Mate saurmatua maulibulung*, semua anak sudah memiliki cucu (Sihombing E. , 2022).

Dari penjelasan diatas, umumnya masyarakat Batak Toba menginginkan kematian *saurmatua* apalagi *saurmatua maulibulung*. Hal ini merupakan pertanda bahwa mereka meninggal tanpa memiliki beban dengan ditandai posisi kedua tangan diluruskan di kedua sisi badannya (Manurung, 2022). Keluarga Batak Toba yang dapat menjalankan adat kematian *saurmatua* akan mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka telah mencapai keberhasilan dalam hidup bermasyarakat (*nga singkop sude gellengna*) seperti pada falsafah *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*.

Pada adat *saurmatua* dilakukan dengan serangkaian tahapan-tahapan acara adat dan biasanya ditutup dengan sebuah tradisi yaitu tradisi *mangallang sipitudai*. *Mangallang sipitudai* umumnya dilakukan pada upacara adat yang melakukan tradisi *mangalahat horbo*. *Mangalahat horbo* adalah bentuk ucapan syukur dan bertujuan menyenangkan pencipta (*Mulajadi Nabolon*) dan roh para leluhur dengan pemberian persembahan/kurban dalam perayaan upacara adat tertentu (Corry, 2021). Dewasa ini, pelaksanaan tradisi *mangalahat horbo* tidak sekompleks dulu. Penjualan hewan pada tradisi tersebut sudah mengalami perubahan, di zaman sekarang sudah membuat prosesnya lebih praktis disebabkan oleh pengaruh agama, efisiensi waktu dan meningkatnya penggunaan jasa katering.

Sipitudai adalah makanan khas yang disajikan sehari setelah upacara adat *saurmatua* dan *mangongkal holi* dilakukan. *Sipitudai* terbuat dari 7 bagian tubuh hewan pemakan rumput (*pinahan sigagat duhut*) seperti kerbau (*horbo*), lembu (*lombu*) dan kuda (*hoda*) yang digunakan sebagai kurban, diantaranya: *ulu*(kepala), *ate-ate* (hati), *pusu-pusu*(jantung), *rak* (paru-paru), *butuha raja*(usus halus), *tabo-tabo*(lemak daging) dan *gota* (darah). Kemudian, ketujuh bagian tersebut akan dipotong keci-kecil, dimasak bersamaan dengan beras serta bumbu yang biasa digunakan. Semua bahan tersebut dimasak dalam kurun waktu tertentu dan disajikan di dalam piring. Penyajian makanan ini akan dilakukan oleh pihak *boru* sebagai salah satu bagian dari dalihan natolu yang bertanggungjawab dengan ikhlas untuk mendukung pelaksanaan adat. Sebelum dinikmati bersama (biasanya di halaman rumah) oleh *suhut*, dalihan natolu dari *suhut* dan lainnya, *sipitudai* terlebih

dahulu akan diletakkan diatas *galapang* (papan besar di dalam rumah bolon) dengan beralaskan *ulos* sebagai penghargaan kepada *sahala ni ompung* (roh para leluhur).

Pelaksanaan *mangallang sipitudai* ini bukan hanya sekedar makan bersama setelah penggelaran acara adat, *mangallang sipitudai* memiliki makna yang lebih mendalam bagi etnis Batak Toba. Geertz (1992) menegaskan penafsiran sebuah makna dapat dilakukan dengan melihat simbol atau tanda. Tanda tersebut dapat dilihat pada penyajian makanan dalam sebuah tradisi seperti proses pengolahan makanan mulai dari bahan, teknik dan tempat penyajian yang merupakan hasil pemikiran dengan pertimbangan untuk tujuan yang baik. Usman (2017) menganalisa teks film pada penelitiannya dengan menggunakan tiga tahap yaitu: tanda, objek dan interpretan. Ketiga tahap tersebut mampu memetakan pemikiran dalam memaknai setiap tanda, terutama pada tradisi *mangallang sipitudai* pada etnis Batak Toba.

Pelaksanaan dan lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Pangururan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pangururan sebagai ibukota dari Kabupaten Samosir didiami oleh dominasi etnis Batak Toba. Masyarakat etnis Batak Toba masih kental melakukan tradisi *mangallang sipitudai*. Hal ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat di kecamatan ini masih menjunjung tinggi dan menjalankan tradisi. Pepatah (*umpasa* dalam Batak Toba) mengatakan “*Ompunta raja di jolo martungkot siala gundi, Na pinungka ni na parjolo sipaune-uneon ni na umpudi*” (Richard, 2013). Artinya, adat budaya yang ditetapkan oleh nenek moyang dulu harus diikuti dan dijaga oleh generasi penerus. Bagi masyarakat etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan yang melakukan tradisi *mangallang sipitudai* memiliki

makna bagi mereka sehingga senantiasa masih dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, penulis berfokus untuk mengkaji secara mendalam tentang makanan tradisional *sipitudai* pada etnis Batak Toba dengan judul “Tradisi *Mangallang Sipitudai* Pada Upacara Adat *Saurmatua* Etnis Batak Toba Di Kecamatan Pangururan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang munculnya makanan *sipitudai* dalam upacara adat *Saurmatua* pada etnis Batak Toba?
2. Bagaimana proses pengolahan makanan *sipitudai* pada etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan?
3. Bagaimana makna *manggalang sipitudai* pada etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apa latar belakang munculnya makanan *sipitudai* dalam upacara adat *Saurmatua* pada etnis Batak Toba
2. Untuk menganalisis proses pengolahan makanan *sipitudai* pada etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan

3. Untuk menganalisis makna *mangallang sipitudai* pada etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah kajian dalam pengembangan ilmu sosial terutama dalam bidang ilmu antropologi budaya dan folklore terkait makanan tradisional yang disajikan dalam sebuah upacara adat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini ditujukan untuk peningkatan penalaran ilmiah, menambah dan memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dengan mematuhi kerangka penelitian sosial dalam menjadi ilmu sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sejenis tentang makanan tradisional dalam sebuah tradisi suatu etnis.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat berguna untuk memberi wawasan dan pemahaman kepada masyarakat, terutama etnis Batak Toba tentang salah satu makanan tradisional yang disajikan pada tradisi upacara adat *saurmatua*.